



Analisis Literasi Halal dan Pengetahuan Pembelajaran IPA Pada Materi Zat Aditif

Ipat Pitriani Saripah^{1*)}, Tri Cahyanto¹, Neneng Windayani¹

¹Department of Science Education, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Soekarno Hatta No.750, Cimencrang, Gedebage District, Bandung City 40292, West Java, Indonesia.

*)Corresponding author: 10040220079@studentuinsby.ac.id

(Received: January 19, 2024; Accepted: October 16, 2024)

Abstrak

Literasi halal identik dengan kemampuan untuk membedakan antara barang dan jasa yang diperbolehkan (halal) dan yang dilarang (haram), yang berasal dari pemahaman yang lebih baik tentang hukum Islam (syariah). Konsumen Muslim memiliki aturan ketat yang memandu perilaku konsumsi mereka. Namun, setiap Muslim mungkin memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda terhadap perintah-perintah tersebut. Perbedaan kepatuhan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat literasi halal pada masing-masing individu. Penelitian ini dilakukan di sekolah untuk mengetahui tingkat literasi halal siswa serta efikasi diri (pengetahuan awal dalam bidang biologi). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kuasi-eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu madrasah tsanawiyah di Kabupaten Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman literasi halal berpengaruh terhadap pengetahuan awal biologi pada materi zat aditif pada siswa kelas VIII MTs. Darul Hufadz memiliki nilai pemahaman literasi halal terhadap pengetahuan awal biologi, yaitu nilai signifikansi (Sig) $0,651 > 0,05$.

Kata Kunci: Literasi halal; Pembelajaran IPA; Zat Aditif.

Abstract

Analysis of Halal Literacy and Science Learning Knowledge Regarding Food Additives. Halal literacy is synonymous with the ability to differentiate between permissible (halal) and prohibited (haram) goods and services, which comes from a better understanding of Islamic law (shariah). Muslim consumers have strict injunctions guiding their consumption behavior. However, individual Muslims may have different levels of compliance with the injunctions. This difference in compliance can be explained by differences in the level of halal literacy in each individual. This study was conducted in school to determine the level of halal literacy of students as well as to determine self-efficacy (initial knowledge of biology). This research uses quantitative and quasi-experimental methods. The participants in the study were class VIII students in one of the tsanawiyah in Bandung Regency. The results of the analysis indicate that there is an effect of understanding halal literacy on the initial knowledge of biology on the material of additives in class VIII students at MTs. Darul Hufadz, with the value of understanding halal literacy on initial knowledge of biology, namely the significance value (Sig) $0.651 > 0.05$.

Keywords: Halal literacy; Science Learning; Additives.

How to Cite This Article: Saripah, I. P., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2024). Analisis Literasi Halal dan Pengetahuan Pembelajaran IPA Pada Materi Zat Aditif. *Indonesia Journal of Halal*, 7(2), 104-109. <https://doi.org/10.14710/halal.v7i2.21748>

PENDAHULUAN

Literasi halal identik dengan kemampuan untuk membedakan barang dan jasa yang diizinkan (halal) dan yang terlarang (haram) berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang hukum Islam (syariah). Konsumen Muslim memiliki aturan ketat yang memandu perilaku konsumsi mereka. Namun, individu Muslim mungkin memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda terhadap perintah. Perbedaan kepatuhan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat literasi halal pada masing-masing individu (Sulistiyowati et al., 2010).

Indonesia identik dengan jumlah Muslim terbesar di dunia dan merupakan pasar yang sangat potensial bagi para produsen untuk memproduksi barang atau jasa. Sebagai seorang Muslim, tentunya tingkat kepatuhan terhadap aturan agama sangatlah penting karena ini berkaitan dengan iman dan takwanya seseorang. Secara umum, konsumen Muslim akan memiliki sikap positif terhadap produk-produk yang kehalalannya jelas (Triasih et al., 2017).

Di dunia ekonomi saat ini, produk halal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Secara nasional, Indonesia juga telah berupaya mengembangkan industri produk halal dalam segala aspek kehidupan, mulai dari makanan, minuman, kosmetik, farmasi, syariah, hingga keuangan (Adinugraha & Sartika, 2019).

Dalam penelitian Ali (2016) halal dan haramnya makanan atau minuman telah menjadi kebutuhan yang berkaitan dengan kenyamanan dan keselamatan umat Islam. Hal ini bukan hanya tentang produk utamanya saja yang dikategorikan sebagai halal atau haram, tetapi juga harus diketahui status bahan-bahan pendukungnya dalam suatu makanan. Semua produsen industri makanan maupun minuman di Indonesia seharusnya sudah memahami pentingnya kehalalan produk yang diedarkan dengan menerapkan sistem jaminan halal.

Terlebih lagi, segmen konsumen Muslim di Indonesia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehalalan barang dan jasa yang mereka konsumsi saat ini berkembang pesat (Vristiyana, 2019). Tidak berbeda dengan konsumen pada umumnya, segmen konsumen ini juga menginginkan produk yang berkualitas, namun mereka juga menuntut agar produk yang mereka konsumsi mematuhi aturan syariat yang telah ditetapkan. Kesadaran masyarakat terhadap halal kini semakin meningkat. Pemahamannya tidak hanya soal makanan dan minuman untuk dikonsumsi, tetapi juga mencakup wisata halal, fashion halal, kosmetika halal, dan lainnya (Setyaningsih, 2022). Tidak dapat dinafikan bahwa saat ini, halal dalam kehidupan masyarakat menjadi tren dan kebutuhan dalam gaya hidup (*Islamic lifestyle*). Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap hal tersebut masih relatif rendah, sehingga diperlukan upaya edukasi yang dikenal sebagai literasi. Literasi halal adalah kemampuan untuk membedakan barang dan jasa yang diizinkan (halal) dan terlarang (haram) yang berasal dari pemahaman yang lebih baik tentang hukum Islam (syariah) (Amrin, 2022). Penelitian ini dilakukan disekolah selain untuk mengetahui tingkat literasi halal siswa juga untuk mengetahui self-efficacy (pengetahuan awal biologi). Menurut Bandura dalam (Oktariani, 2018) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk berhasil dalam situasi tertentu dengan memberikan landasan untuk motivasi dan prestasi pribadi. Ini pada dasarnya adalah kepercayaan individu pada kekuatan yang dimilikinya untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, strategi belajar-mengajar adalah teknik yang digunakan guru untuk mendukung pemikiran mandiri, kreativitas dalam mengajar, atau penerapan metode strategis dalam penilaian. Dengan berfokus

pada alat pemadam kebakaran, petunjuk arah darurat, hidran kebakaran, lonceng darurat, dan tempat berkumpul. Keterlibatan siswa merupakan kemampuan pendidik untuk mendorong pembelajaran nilai-nilai siswa dan memotivasi mereka untuk belajar. Selain itu, dijelaskan bahwa pendidik terlibat dalam mengajar siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan siswa meliputi aspek perilaku, emosional atau psikologis, dan kognitif yang dikembangkan oleh guru. Oleh karena itu, guru memainkan peran yang sangat penting dalam keterlibatan siswa. Hal ini karena tindakan dan perilaku guru di kelas memengaruhi keterlibatan siswa. (Basar et al., 2021).

Agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mempelajari sains, seperti halnya IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), mereka diajarkan dengan metode inkuiri layaknya seorang ilmuwan yang bekerja di laboratorium. Dalam publikasi Pendidikan Sains Nasional, disebutkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan pendidik, perlu ditanamkan bahwa literasi sains lebih dari sekadar pengetahuan tentang fakta dan konsep tertentu. Sejalan dengan itu, *American Association for the Advancement of Science* menyatakan bahwa pemahaman konseptual akan meningkat berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis inkuiri ilmiah di tingkat satuan pendidikan. Tingkat satuan pendidikan. Victor dan Kellough menyatakan bahwa pembelajaran sains dan literasi sains di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama merupakan kunci keberhasilan individu di masa depan. Hal ini juga memengaruhi sikap terhadap sains pada siswa dengan sangat baik jika diberikan sejak dini. Khususnya dalam pembelajaran sains atau IPA, dianjurkan bagi guru untuk menggunakan metode ilmiah dalam pembelajaran di kelas, yaitu: (a) pembelajaran berbasis inkuiri. Joyce dan Weil mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam investigasi kehidupan nyata, termasuk mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya. Ong dan Borich berpendapat bahwa pembelajaran

inkuiri adalah kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencari dan menggunakan informasi melalui eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, menjelaskan dan memprediksi, serta mengomunikasikan hasil (Qadar & Haryanto, 2019).

Zat aditif atau bahan tambahan pangan merupakan salah satu bahan yang umumnya sering digunakan oleh manusia untuk meningkatkan cita rasa, tekstur, penampilan, dan warna pada makanan. Penggunaan *food additive* bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk akhir dan memperpanjang masa simpan bahan makanan. *Food additive* dapat berupa bahan sintetis atau alami yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Menurut *World Health Organisation (WHO)* dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*, terdapat tiga kategori bahan tambahan yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Saat ini, mayoritas masyarakat menggunakan bahan tambahan pangan dalam makanan secara berlebihan sehingga dapat berdampak pada menurunnya kesehatan manusia. Batas penggunaan *food additive* perlu diperhatikan agar tetap aman dikonsumsi dan tidak menyebabkan gangguan kesehatan. Mayoritas industri *food additive* menggunakan bahan baku sintetis, sehingga jika dikonsumsi berlebihan dapat berbahaya bagi kesehatan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menggunakan bahan tambahan alami yang dapat diperoleh dari alam (Al-shaye, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman literasi halal dan self-efficacy (pengetahuan awal biologi) siswa pada materi zat aditif setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model *project-based learning*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kuasi-eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu tsanawiyah di Kabupaten Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan berupa

angket mengenai respon siswa terhadap pemahaman literasi halal dan kemampuan self-efficacy (pengetahuan awal biologi) setelah mendapatkan pembelajaran dengan model project-based learning dan konvensional. Data yang diperoleh adalah data tertulis yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian. Subjek penelitian diambil sebanyak 23 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah triangulasi. Selanjutnya, tahapan pengumpulan data yang dimaksud dilakukan sebagai berikut: (1) pembelajaran menggunakan model project-based learning; (2) pemberian angket. (3) Dokumentasi saat melakukan percobaan dan pengisian angket

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan langkah-langkah Burhan Bungin, yakni sebagai berikut (Bungin, 2003): (1) Pengumpulan data dari hasil angket siswa; (2) Reduksi data untuk memfokuskan pada data yang akan digunakan dan relevan bagi penelitian; (3) Display data, yakni melakukan perhitungan persentase terhadap data yang telah dianalisis. Hasil persentase data tersebut dideskripsikan untuk membangun sebuah kesimpulan; (4) Penarikan kesimpulan, yakni menyuratkan makna dan kesimpulan dari

hasil analisis data sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hipotesis

Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk menghasilkan hasil ANOVA dua jalur. Beberapa uji asumsi statistik perlu dilakukan untuk menggunakan metode statistik inferensial agar memperoleh hasil yang signifikan dan dapat diakui kebenarannya secara statistik (Mahmudah, 2020). Uji asumsi yang diperlukan dalam two-way ANOVA adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Sebelum melakukan pengujian pada data pemahaman literasi halal siswa yang menggunakan tiga model berbeda untuk mengamati aspek pengetahuan awal biologi siswa (tingkat tinggi, sedang, dan rendah), perlu disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

Two-way ANOVA

Untuk menguji hipotesis konteks pertama mengenai model pembelajaran, perlu diperhatikan data pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Uji Hipotesis

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Corrected Model	1961.865a	8	245.233	37.239	.000
Intercept	350529.386	1	350529.386	53228.681	.000
Model Pembelajaran	1.895	2	.947	.144	.866
Pengetahuan Awal Biologi	1814.155	2	907.077	137.742	.000
Model Pembelajaran * Pengetahuan Awal Biologi	16.310	4	4.077	.619	.651
Error	395.121	60	6.585		
Total	414853.000	69			
Corrected Total	2356.986	68			

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$. Sehingga kesimpulannya adalah H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan skor pemahaman Literasi Halal berdasarkan pengetahuan awal biologi (kategori tinggi, sedang, dan rendah). Pada kolom *output Tests of Between-Subject Effects*, pada bagian Model Pembelajaran Pengetahuan awal biologi, garis berwarna biru menunjukkan

nilai signifikansi sebesar $0.651 > 0.05$. Sehingga keputusannya adalah H_0 diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (PJBL, PBL, dan konvensional) dengan pengetahuan awal biologi siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah) dalam menentukan literasi halal siswa.

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui untuk melakukan uji PostHoc pada

pengetahuan awal biologi, karena sesuai kesimpulannya yang menyatakan H_0 ditolak. Sehingga perlu untuk dilakukan uji PostHoc. Perbedaan pemahaman literasi halal siswa

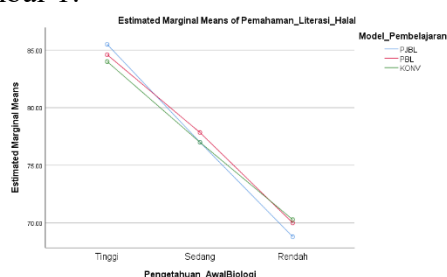
berdasarkan pemahaman awal biologi (Tinggi, Sedang, dan Rendah) dapat dianalisis melalui Tabel 2 .

Tabel 2. Uji Post Hoc pengetahuan awal biologi siswa

(I) Pengetahuan Awal Biologi	(J) Pengetahuan Awal Biologi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95 % Confide nce Interval (Lower Bound)	95 % Confiden ce Interval (Upper Bound)
Tinggi	Sedang	7.5681*	.75863	.000	5.6996	9.4365
	Rendah	15.1176*	.88020	.000	12.9498	17.2855
Sedang	Tinggi	-7.5681*	.75863	.000	-9.4365	-5.6996
	Rendah	7.5496*	.75863	.000	5.6811	9.4181
Rendah	Tinggi	-15.1176*	.88020	.000	-17.2855	-12.9498
	Sedang	-7.5496*	.75863	.000	-9.4181	-5.6811

Hasil Uji Bonferroni (garis biru) menunjukkan bahwa pengetahuan awal biologi berada pada kategori tinggi hingga sedang. Pada kolom Mean Difference diperoleh nilai rata-rata sebesar 7.54. Angka tersebut diperoleh dari selisih antara mean pengetahuan awal biologi sedang dan mean pengetahuan awal biologi rendah. Kemudian nilai signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan pemahaman literasi halal antara siswa dengan pengetahuan awal biologi pada kategori sedang dan kategori rendah. Sebagai visualnya, maka berikut ini adalah rangkuman pengujian hipotesis pengetahuan awal biologi siswa (tinggi, sedang, dan rendah) pada taraf signifikansi 5%

Interaksi antara model pembelajaran dan pengetahuan awal biologi dalam pemahaman literasi halal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Profile Plot

Interpretasi dari grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa (a) mean pengetahuan

awal biologi siswa pada kategori tinggi di kelas dengan model PjBl menduduki posisi teratas, disusul oleh kelas dengan model PBL, dan terakhir kelas konvensional. (b) Rata-rata pengetahuan awal biologi siswa pada kelas dengan model PBL berada pada kategori sedang dan menempati posisi paling atas, diikuti oleh kelas dengan model PjBl, dan terakhir kelas konvensional. (c) Rata-rata pengetahuan awal biologi siswa pada kategori rendah di kelas dengan model konvensional lebih rendah dibandingkan dengan kelas dengan model PBL. Kemudian, pada posisi terbawah, terdapat kategori rendah di kelas dengan model PjBl.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan akhir penelitian yang didasarkan pada hipotesis-hipotesis yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut. Hipotesis nol (H_0) pada hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi: “Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (PjBl, PBL, dan konvensional) dan pengetahuan awal biologi siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah) dalam menentukan literasi halal siswa terhadap materi zat aditif.” Hasil analisis two-way ANOVA pada Tabel 3 untuk variabel model pembelajaran dan pengetahuan awal biologi menunjukkan nilai signifikansi (Sig) $0.651 > 0.05$. Meskipun nilai signifikansi yang diperoleh adalah lebih

dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, namun nilai signifikansi ini dapat dikategorikan sebagai marginal fit

Berdasarkan Tabel 3, perhatikan kolom output Tests of Between-Subject Effects bagian Model Pembelajaran (garis berwarna hijau). Nilai signifikansi menunjukkan angka $0.866 > 0.05$, sehingga H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan pemahaman literasi halal siswa berdasarkan model pembelajaran (PJBL, PBL, dan konvensional). Berdasarkan Tabel 3, perhatikan kolom output Tests of Between-Subject Effects pada bagian Model Pembelajaran pengetahuan awal biologi yang ditunjukkan dengan garis warna biru; nilai signifikansinya sebesar $0.651 > 0.05$. Sehingga keputusannya adalah H_0 diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (PJBL, PBL, dan konvensional) dengan pengetahuan awal biologi siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah) dalam menentukan literasi halal jajan siswa yang beredar di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (PJBL, PBL, dan konvensional) dengan pengetahuan awal biologi siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah) dalam menentukan literasi halal jajan siswa yang beredar di sekolah. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mencoba model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan literasi halal pada siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). Halal Lifestyle Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 57–81.
<https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.57-81>
- Ali, M. (2016). Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 291–306.
- Basar, Z. M., Mansor, A. N., Jamaludin, K. A., & Alias, B. S. (2021). The Effectiveness and Challenges of Online Learning for Secondary School Students - A Case Study. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 119–129.
- Oktariani. (2018). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada. *Jurnal Kognisi*, 2(2), 98–112.
- Setyaningsih, R. P. (2022). Isu Halal Internasional dan Regional. *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(1), 121.
<https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.869>
- Sulistyowati, W., Cornelia, A. D., Gayatri, G., & Setyowardhani, H. (2010). Measurement Validation one is More Critical in Building Value and of Five Universities with BHMN Status in Instructions to Authors. June.
- Triasih, D., Heryanti, B. R., & Kridasaksana, D. (2017). Kajian Tentang Perlindungan Hukumbagi Konsumen Terhadap Produk Makanan Bersertifikat Halal. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 214.
- Vristiyana, V. M. (2019). Pengaruh religiusitas dan pengetahuan produk halal terhadap penilaian produk halal dan minat pembelian produk halal. *Ekobis*, 20(1), 85–100.
- Al-shaye, S. (2021). Cypriot Journal of Educational skills , and self-regulated learning skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 2049–2069.
- Qadar, R., & Haryanto, Z. (2019). Analysis of scientific learning implementation by science teachers in Samarinda. *Journal of Physics: Conference Series*, 1